

STRATEGI KESANTUNAN SEBAGAI KOMPETENSI PRAGMATIK DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA PRANCIS

Elvi Syahrin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

One of the important issues in pragmatics is politeness. In order to carry out successful communication, politeness seems to be an important device that serves to avoid unnecessary conflict between the speaker and a hearer. It means that the effort to be polite determines the choice of words and phrases or linguistic variant in expressing the ideas or meaning in a given context. Brown & Levinson (1987) affirm that politeness is regarded as a universal phenomenon in language use. These linguists, well known by their theory of politeness strategies, divide four types of politeness strategies; *Bald-on Record Strategy*, *Positive politeness strategy*, *Negative politeness strategy*, and *Off-record politeness strategy*. Politeness strategies are ways chosen to convey the utterances as polite as possible. Based on Brown & Levinson's theory of Politeness Strategy, this paper discuss about how politeness strategy is realized in French directives. In making directives, French seems to apply all the strategy. Emphasizing the importance of politeness in foreign language learning particularly in French, this paper provides not only theoretical conception about politeness strategy and its relevance in foreign language learning, but moreover it is aimed to inspire the reader, especially the language lecturers, to pay more attention to the application of politeness issues in classes and significantly in their researches.

Kata Kunci: Strategi kesantunan, direktif, dan bahasa Prancis

PENDAHULUAN

Konsep sistem bahasa secara luas adalah fungsi dasar bahasa yaitu sebagai alat komunikasi (Clark & Clark 1977:23). Dalam berkomunikasi seorang penutur dituntut untuk menguasai dan memahami kesepakatan yang terdapat dalam suatu bahasa. Ini dapat dipahami karena setiap bahasa memiliki aturan atau kesepakatan tersendiri yang mengatur penggunaan masing-masing sistem yang ada dalam bahasa tersebut yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Aturan ini menyangkut aturan mengenai sistem bunyi (fonologi), aturan pembentukan kata (morfologi), kosakata atau sistem makna kata (leksikon dan semantik), aturan pembentukan kalimat (sintaksis) dan aturan tentang penggunaan bahasa dengan tepat dalam suatu konteks sosial tertentu (pragmatik).

Istilah pragmatik merujuk pada kompetensi komunikatif penutur (Traugott & Prat 1980:226). Pragmatik adalah area bahasa yang menyangkut aturan tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu yaitu tentang *apa* yang patut dikatakan, *bagaimana* mengatakannya, *kapan* boleh mengatakannya, dan *bagaimana* agar bahasa yang dipakai bisa diterima orang lain (Bowen 2001). Dengan kata lain, bidang ini meliputi kompetensi sosial seorang penutur bahasa. Agar bisa diterima dalam suatu masyarakat bahasa seorang penutur perlu memahami benar **aturan yang berlaku dalam masyarakat** tersebut termasuk pemahaman tentang penggunaan yang tepat dan sesuai atas fungsi-fungsi bahasa atau **tindak tutur** (speech acts) tertentu.

Terdapat keterkaitan yang erat antara pragmatik dengan konsep kesantunan. Teori tentang kesantunan yang paling berpengaruh adalah teori yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan bahwa masalah kesantunan adalah satu hal yang fundamental dalam pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial. Fokus teori kesantunan Brown dan Levinson adalah konsep muka (face). Para pakar ini memakai istilah “penyelamatan muka” (face-saving view) dengan menerangkan bahwa kesantunan dilakukan untuk menyelamatkan muka penutur dan lawan tutur yang terdiri dari positif dan negatif. Muka positif merupakan citra positif yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri dan hasrat untuk mendapatkan persetujuan. Sementara muka negatif merujuk pada tuntutan dasar manusia terhadap wilayah, bagian pribadi, dan hak-hak untuk tidak diganggu. Strategi Kesantunan diperlukan untuk merealisasikan tindakan penyelamatan muka ini (Face threatening act-FTA). Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) Bald-on Record Strategy (tanpa strategi), (2) Positive politeness strategy (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) Negative politeness strategy (strategi kesantunan negatif/formal), (4) Off-record politeness strategy (strategi tidak langsung atau tersamar). Hal ini mengisyaratkan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan sangat diperlukan dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

Sehubungan dengan tindakan yang sesuai dalam berkomunikasi, Austin (1962) mengidentifikasi setidaknya terdapat tiga tingkat “tindakan” yang berbeda yang mendasari suatu tuturan. Pakar ini membedakannya sebagai (1) **bagaimana** tindakan menyatakan sesuatu (locutionary act), (2) **apa** yang dilakukan **saat** menyatakannya (illocutionary act), dan (3) **apa** yang dilakukan **dengan** menyatakan hal tersebut (perlocutionary act). Selanjutnya, Searle (1976) merujuk istilah tindak tutur tersebut pada tindakan illocutionary yaitu pada pemakaian bahasa dalam masyarakat. Searle mengklasifikasikan tindak tutur tersebut dalam lima kategori yaitu *representatives, directives, commissives, expressives dan declarations*.

Lebih jauh, seorang linguist Prancis, Récanati (1981:19), membagi tindak tutur tersebut berdasarkan kata kerja yang mewakili tindakan tersebut seperti *ordonner* (memerintah), *interroger* (menanyakan), *conseiller* (mengusulkan), *exprimer un souhait* (menyatakan keinginan), *suggérer* (menyarankan), *avertir* (memberi peringatan), *remercier* (berterima kasih), *critiquer* (mengkritik), *accuser* (menuduh), *affirmer* (menyatakan), *féliciter* (memberi ucapan selamat), *supplier* (memenuhi), *menacer* (memperalat), *promettre* (berjanji), *insulter* (menghina), *s’excuser* (meminta maaf), *avancer une hypothèse* (mengajukan hipotesis), *defier* (menantang), *juror* (mengadili), *autoriser* (meresmikan), *déclarer* (mengumumkan).

Tulisan ini membahas tentang strategi kesantunan Brown & Levinson yang diaplikasikan dalam tindak tutur direktif bahasa Prancis.

KOMPETENSI PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Dalam pembelajaran bahasa asing, kompetensi pragmatik tergolong sebagai aspek bahasa yang paling sulit untuk dikuasai (Blum Kulka & Sheffer 1993:219). Seorang pemelajar bahasa asing mungkin dapat mengucapkan kata dengan jelas atau mampu menggunakan kalimat kompleks dan panjang namun tanpa dibarengi dengan kompetensi pragmatik maka sulit baginya melakukan komunikasi dengan baik.

Thomas (1983:96) menekankan pentingnya kompetensi pragmatik dalam komunikasi bahasa asing dengan membandingkannya dengan kesalahan gramatikal atau

tata bahasa. Pakar ini menegaskan bahwa kesalahan gramatikal memang dapat mengganggu proses komunikasi antara penutur asing (non-native speaker) dengan penutur asli tapi masih dipandang sebagai kesalahan yang tidak mendasar karena sangat mungkin penutur asing belum menguasai tata bahasa. Di sini penilaian para penutur asli hanya pada masalah fasih atau tidaknya penutur asing tersebut. Berbeda dengan kegagalan pragmatik yang apabila dilakukan oleh penutur asing akan memberikan kesan ketidaksantunan atau sikap tidak bersahabat. Inkompetensi pragmatik ini langsung merefleksikan kepribadian dan perilaku penutur dalam suatu struktur sosial.

Keterkaitan yang signifikan antara pragmatik dengan konsep kesantunan mengisaratkan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan sangat diperlukan dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Implikasinya dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing, pengajaran yang berfokus pada aspek-aspek pragmatis seperti pengenalan akan strategi kesantunan berbahasa menjadi sangat penting.

Bagi pemelajar bahasa asing, berkomunikasi nyata dalam bahasa asing tentu lebih kompleks dibanding berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu. Setidaknya inilah yang terpantau pada mahasiswa program studi bahasa Prancis Unimed. Misalnya dalam hal meminta temannya menutup pintu (tindak tutur direktif), ditemukan bahwa mahasiswa belum dapat mengungkapkan dengan tepat dan santun. Permintaan yang ditujukan kepada teman dengan maksud agar membukakan pintu dipresentasikan dengan ungkapan seperti :” ...*la porte, la porte!*”. Padahal ada banyak strategi kesantunan yang dapat dipakai dalam penyampaian pesan tersebut. Salah satunya dengan menggunakan strategi kesantunan positif yang dengan cara seolah-olah penutur ikut ambil bagian dalam penyelesaian pekerjaan “membuka pintu” yaitu dengan menuturkan “*allons, ouvre la porte*” (ayo, buka pintunya). Atau dengan strategi negatif mengajukan pertanyaan “*Tu pourras ouvrir la porte?*” (dapatkah kamu membukakan pintunya?).

Banyak faktor yang mungkin menjadi penyebab keadaan ini. Antara lain adanya perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa Prancis, misalnya di bidang sosial budaya, konteks sosial, strategi kesantunan, situasi, perasaan, atau intonasi yang berbeda dengan bahasa ibu ataupun kekompleksan pada kosa kata atau tata bahasa.

Umumnya beberapa karakteristik penanda kesantunan dalam bahasa Prancis sudah diperkenalkan sejak pemelajar mempelajari bentuk sapaan (*address form*) “*tu*” dan “*vous*” yang digunakan untuk merujuk pada orang kedua tunggal dan/atau jamak. Demikian pula dalam penggunaan bentuk *conditionnel* pada kata kerja “*vouloir*” (*Je voudrais un renseignement*) dan “*pouvoir*” (*Est-ce que je pourrais parler à Monsieur Nocquet?*) untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu untuk si penutur. Namun kelihatannya pemahaman tentang hal ini hanya sebatas pengetahuan bidang leksikal saja yaitu mengenai kata atau ekspresi apa yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan penutur dan bukan pemahaman mengenai mengapa bentuk kesantunan tersebut dipilih dalam tindak tutur tersebut dan dalam situasi komunikasi yang bagaimana bentuk kesantunan tersebut digunakan.

KESANTUNAN DALAM BERBAHASA

Kesantunan merupakan satu hal yang fundamental dalam pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial (Brown dan Levinson 1987). Secara umum kesantunan didefinisikan sebagai **kepatutan sosial** yaitu tindakan dimana seseorang menunjukkan tingkah laku yang teratur dan menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Konsep kesantunan banyak dibicarakan oleh para pakar dalam bidang sosiolinguistik antara lain Lakoff (1975:53) yang menyatakan bahwa bersikap sopan adalah mengatakan sesuatu hal yang berhubungan dengan masyarakat dengan benar. Dengan pendekatan yang lebih umum Fraser dan Nolen (1981:96) berpendapat bahwa untuk menjadi santun seseorang harus mematuhi aturan yang berlaku dalam setiap ikatan sosial. Seorang penutur akan dianggap tidak santun manakala dia melanggar aturan yang berlaku. Konsep kesantunan berkaitan erat dengan unsur **benar** dan salah sikap seseorang yang diukur dengan alat yang bernama **aturan**.

Leech (1983) merumuskan prinsip kesantunan dengan menuangkannya dalam enam maksim interpersonal yaitu (1) *Tact maxim*, (2) *Generosity maxim*, (3) *Approbation maxim*, (4) *Modesty maxim*, (5) *Agreement maxim*, (6) *Sympathy*. Tarigan (1990) menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (1983) di tersebut dengan istilah (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim penghargaan, (4) Maksim kesederhanaan, (5) Maksim pemufakatan, (6) Maksim simpati. Namun dari beberapa pendekatan tersebut belum ditemukan kesepakatan para pakar bahasa tersebut tentang apa sebenarnya kesantunan.

Pendekatan tentang kesantunan yang paling berpengaruh adalah teori yang dirumuskan oleh (Brown dan Levinson 1987) yang dikaitkan dengan konsep penyelamatan muka. Para pakar ini mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya dimana muka dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang, perlu dijaga, atau perlu didukung. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa muka secara terus-menerus berada dalam kondisi beresiko karena segala bentuk tindakan berbahasa yang disebut *face threatening act* – FTA (tindakan mengancam muka) yang mempunyai fungsi menghubungkan penutur dengan lawan tutur dipandang sebagai ancaman bagi lawan bahasa. Oleh karenanya segala tindakan mengancam muka tersebut harus dinetralkan dengan menggunakan dosis kesantunan yang tepat. Tepatnya, kesantunan dipahami sebagai dasar dalam menghasilkan suatu tatanan sosial dan merupakan alat untuk memperlancar interaksi.

Teori ini mencoba mengatasi gangguan sosial yang dihadapi penutur dalam interaksinya dengan orang lain. Saat melakukan tindakan yang dianggap mengancam muka, penutur akan berusaha meminimalisir ancaman terhadap muka yang mungkin timbul kecuali jika penutur berada dalam situasi tertentu yang menuntutnya melakukan efisiensi bahasa yaitu pada saat-saat darurat seperti kecelakaan dll.

STRATEGI KESANTUNAN BROWN & LEVINSON

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa teori Brown dan Levinson (1987) berfokus pada konsep muka. Para pakar ini kemudian memilah konsep panutan ini berdasarkan rasionalitas dan muka. Strategi kesantunan dikembangkan dalam rangka menyelamatkan “muka” penutur.

Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan

positif/keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar).

Penjelasan mengenai masing-masing strategi kesantunan tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut.

1. Bald-on Record Strategy (tanpa strategi)

Strategi ini sesuai dengan prinsip efisiensi dalam komunikasi yang dituangkan dalam Grice maksim (Grice 1975 dalam Brown dan Levinson 1987:94). Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya antar teman atau antar anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung. Biasanya strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat: "*au secour...*" (tolong...), tindakan yang berorientasi pada penugasan/instruksi: "*Donne-le moi*" (berikan itu pada saya), menarik perhatian di tengah suatu aktifitas: "*Donne-moi ta main!*" (ulurkan tanganmu!).

Contoh Bald-on Record Strategy (tanpa strategi) dengan pola realisasi direktif bahasa Prancis:

- Donne-moi une.
(Berikan satu pada saya)

2. Positive politeness strategy (strategi kesantunan positif/keakraban)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan demikian penutur meminimalisir FTA.

Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas cara atau tindakan seperti:

- (1) memusatkan perhatian pada diri lawan tutur,
- (2) memberi perhatian lebih, memberikan pengakuan atau simpati kepada lawan tutur,
- (3) mengintensifkan perhatian kepada lawan tutur,
- (4) menggunakan penanda keakraban kelompok,
- (5) menemukan kesepakatan,
- (6) menghindarkan konflik,
- (7) menyamakan anggapan menjadi pendapat umum,
- (8) berkelakar,
- (9) menambahkan atau menyetujui pendapat lawan tutur,
- (10) menawarkan bantuan atau janji,
- (11) bersikap optimis,

- (12) melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan,
- (13) memberikan atau menanyakan alasan tertentu,
- (14) mengasumsikan atau menampilkan kesamaan tindakan,
- (15) memberikan hadiah.

Adapun contoh realisasi strategi kesantunan positif yang berfokus pada tindak tutur direktif bahasa Prancis adalah:

- a. Menggunakan penanda keakraban kelompok
 - *Efface le tableau, chérie.*
(Hapus papan tulis itu, sayang).
- b. Bersikap optimis
 - *C'est toi qui va acheter des billets, n'est-ce pas?*
(Kamu yang akan membeli tiket itu, bukan?)
- c. Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan
 - *Peut-on fumer dans cette salle?*
(Bisa kita merokok di ruangan ini?)
- d. Memberikan atau menanyakan alasan tertentu
 - *Pourquoi ne pas les inviter à l'extérieur, dans un restaurant?*
(Mengapa tidak mengajak mereka masuk ke dalam restaurant saja?)

3. *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formalitas)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.

Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh cara atau tindakan seperti:

- (1) menyatakan secara tidak langsung,
- (2) mengajukan pertanyaan atau mengelak,
- (3) bersikap pesimis,
- (4) mengecilkan beban permintaan,
- (5) merendahkan diri,
- (6) meminta maaf,
- (7) personalisasi penutur dan lawan tutur,
- (8) menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum,
- (9) nominalisasi,
- (10) Menyatakan secara jelas bahwa tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur.

Contoh realisasi strategi kesantunan negatif yang terdapat pada tindak tutur direktif dalam bahasa Prancis adalah:

- a. Menyatakan secara tidak langsung
 - *Vous me passez le sel, s'il vous plaît?*
(Anda ambilkan garam itu untuk saya, ya?)
- b. Mengajukan pertanyaan atau mengelak

- *Bon, Je crois que tu peux m'aider?*
(Baiklah, saya percaya kamu dapat menolong saya?)
- c. Bersikap pesimis
 - *Tu ne voudrais pas faire la vaisselle?*
(Kamu *tidak mau* mencuci piring-piring itu?)
- d. Mengecilkkan beban permintaan
 - *Un instant, s'il vous plaît.*
(*Sebentar, ya.*)
- e. Personalisasi penutur dan lawan tutur
 - *Je crois qu'il faudrait repeindre la chambre du bébé.*
(Saya rasa kamar bayi ini *harus* dicat.)
- f. Menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum
 - *C'est un endroit de non fumeur.*
(Ruangan ini bebas rokok.)

4. *Off-record politeness strategy (strategi tidak langsung atau tersamar)*

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Strategi ini bertentangan dengan maksim Grice yaitu maksim relevansi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim keteraturan.

Realisasi strategi kesantunan tidak langsung atau tersamar pada tindak tutur direktif dalam bahasa Prancis misalnya:

- *Je n'aime pas trop bavarder avec un homme.*
(Saya tidak terlalu suka berbicara dengan lelaki).

Brown dan Levinson (1987) menambahkan bahwa makin serius suatu tindakan, makin banyak strategi yang dipilih penutur. Banyaknya strategi yang digunakan menunjukkan bahwa tindakan tersebut lebih santun dibanding yang menggunakan sedikit strategi kesantunan. Namun tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa satu strategi kesantunan lebih baik dibandingkan dengan strategi lainnya. Suatu strategi akan dikatakan santun jika digunakan dengan tepat disesuaikan dengan konteks interaksi tertentu.

Selanjutnya Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa bobot suatu tindakan terbentuk dari nilai tambahan dari tiga variabel terikat dalam masyarakat seperti: relative P yaitu *Power* (kekuasaan) penutur dengan lawan tutur, D yaitu *Social distance* (rentangan sosial) antara penutur dengan lawan tutur, dan R yaitu *degree or ranking of imposition* (peringkat beban) dari tindakan. Assumsi yang mendasari rumusan ini adalah terdapat hubungan sejajar antara keseriusan FTA dan nilai-nilai yang ditunjukkan masing-masing variabel tersebut. Sebagai contoh semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan lawan tutur ataupun semakin berat beban tindakan yang diarahkan kepada lawan tutur maka semakin santun pula strategi yang diwujudkan.

KESANTUNAN DAN TINDAK TUTUR

Kesantunan terkait langsung dengan tindak tutur karena dalam tindak tutur tertentu mengandung tindakan yang mengancam muka (FTA). Telah dijelaskan bahwa dalam tindakan terdapat FTA yang melanggar harga diri lawan tutur. Karenanya

diperlukan usaha atau strategi untuk menjaga harga diri tersebut agar lawan tutur tetap merasa dihargai.

Istilah tindak tutur (*speech acts*) diperkenalkan pertama kali oleh Austin (1962) dalam bukunya "*How to do things with words.*" Filsuf ini menyatakan bahwa segala yang dituturkan manusia merupakan tindakan. Austin menganalisis peranan tuturan dihubungkan dengan perilaku penutur dan lawan tutur dalam komunikasi antar manusia. Tepatnya analisis mengenai hubungan antara tuturan dan tindakan.

Secara umum tindak tutur adalah tindakan dalam berkomunikasi. Melakukan komunikasi berarti menyampaikan perilaku tertentu. Misalnya sebuah pernyataan digunakan untuk menyampaikan keyakinan, permohonan digunakan untuk menyampaikan keinginan, permohonan maaf digunakan untuk menyampaikan penyesalan dan lain sebagainya. Sebagai sebuah tindak komunikasi suatu tindak tutur dianggap berhasil apabila lawan tutur dapat mengidentifikasi dan memahami maksud atau perilaku yang disampaikan penutur.

Austin mengidentifikasi tiga tindakan yang terdapat dalam tuturan; *locutionary acts* (tindakan mengatakan sesuatu), *illocutionary acts* (apa yang dilakukan penutur pada saat menuturkannya), dan *perlocutionary acts* (apa yang dilakukan penutur dengan menuturkannya). Austin dan Searle (1976) memusatkan perhatian pada elemen tindak tutur *illocutionary acts* yaitu fungsi dimana bahasa dimasukkan dalam masyarakat (*society*). Istilah *speech act* sendiri merujuk pada tindak tutur *illocutionary force*.

Searle (1976) mengklasifikasikan tindak tutur *illocutionary* dalam lima kategori yaitu:

1. Representatif

Tindak tutur ini dipakai penutur untuk menyatakan bahwa suatu hal adalah benar atau tindakan meyakinkan. Kata kerja yang umum dipakai antara lain: bersaksi, percaya, memutuskan, menyimpulkan, melaporkan, dll.

2. Direktif

Tindak tutur yang menyatakan keinginan agar lawan bicara melakukan suatu tindakan/pekerjaan untuk penutur dengan cara menyuruh, meminta, memohon, dll. Pertanyaan dan permintaan adalah dua tipe utama dari direktif.

3. Komisif

Pada tindak tutur ini penutur memberikan niatanya untuk pelaksanaan aktivitas atau maksud untuk masa yang akan datang dengan menggunakan kata kerja seperti menjamin, berjanji, bersumpah, mengingatkan, dll.

4. Ekspresif

Penutur menyampaikan pendapat psikologisnya yang berhubungan dengan perasaan berkenaan dengan sesuatu hal, fakta atau suatu kejadian. Ekspresif diwujudkan dalam bentuk meminta maaf, berterima kasih, memberi selamat, menyambut, dll.

5. Deklaratif

Di sini penutur mengubah status eksternal atau kondisi suatu objek atau situasi. Dalam konteks ini penutur memberikan status atau pekerjaan baru bagi lawan tutur misalnya: pernyataan "saya putuskan bahwa terdakwa dihukum 3 tahun penjara,...". Bentuk deklaratif dikhususkan pemakaiannya pada sistem kerja tertentu seperti dalam administrasi, gereja, hukum, dan pemerintahan.

Disimpulkan bahwa masing-masing kategori menuntut jenis tindakan yang berbeda dari lawan tutur. Tindak tutur representatif meminta lawan tutur untuk mencatat apa yang dipercaya sebagai kebenaran oleh penutur. Tindak tutur direktif

meminta lawan tutur untuk melaksanakan suatu jenis pekerjaan. Sedangkan tindak tutur komisif, ekspresif, dan deklaratif meminta lawan tutur untuk mencatat informasi baru yang diniatkan penutur, perasaannya tentang sebuah fakta, atau mencatat perubahan status formal objek tertentu.

Dikaitkan dengan kesantunan berbahasa, tindak tutur direktif adalah contoh paling konkrit tindakan yang paling mengancam muka (Brown dan Levinson 1978:71). Tindak tutur ini mengandung beban dan membutuhkan usaha selanjutnya dari lawan tutur. Sebagai contoh seorang penutur yang meminta kesediaan lawan tuturnya untuk membukakan pintu merupakan tindakan yang mengancam muka lawan tutur karena penutur memberikan beban baginya untuk melakukan pekerjaan “membuka pintu” bagi penutur.

Searle (1976) menyatakan bahwa maksud dilakukannya tindak tutur direktif adalah agar lawan tutur melakukan suatu tindakan. Termasuk di dalamnya tindakan meminta informasi, benda atau barang, layanan, dan izin. Dengan pendapat yang hampir sama Kasper (1994:26) mendefinisikan bahwa direktif adalah tindakan yang dilakukan sebagai alat agar lawan tutur melakukan suatu tindakan. Dalam pemerian bahasa Indonesia tindak tutur direktif merujuk kepada kalimat perintah atau kalimat suruh.

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN KESANTUNAN BERBAHASA

Hubungan antara tindak tutur direktif dengan kesantunan dapat dilihat dari kenyataan bahwa tindak tutur ini adalah sebuah pra-tindakan yang menunjukkan negosiasi muka selama percakapan berlangsung. Biesenbach (2007) menegaskan jika penutur ingin mendapatkan penghargaan dari lawan tutur maka dia harus menggunakan peringkat kesantunan tertentu dalam peristiwa bahasa khususnya pada tindak tutur yang mengancam muka. Ini berarti bahwa kesantunan diperlukan untuk menjaga kelancaran komunikasi antara penutur dengan lawan tutur karena berhubungan dengan usaha penyelamatan muka masing-masing pihak yang terlibat.

Merujuk pada realisasi strategi kesantunan, Kasper (1995) menambahkan bahwa strategi kesantunan yang menggunakan pola menyatakan secara tidak langsung dan pemakaian imperatif seperti dalam strategi kesantunan Bald-on record, memiliki hubungan yang sangat dekat dengan peringkat kesantunan. Ini dikarenakan tindak tutur direktif adalah salah satu tindakan yang mengancam muka (FTA) oleh karena itu diperlukan strategi untuk mengurangi peringkat “kegamblangan” tindak tutur tersebut agar mengurangi kesan pemaksaan di pihak lawan tutur.

PENUTUP DAN SIMPULAN

Pragmatik adalah area bahasa yang menyangkut aturan tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Agar bisa diterima dalam suatu masyarakat bahasa seorang penutur perlu memahami benar aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut termasuk pemahaman tentang penggunaan yang tepat dan sesuai atas fungsi-fungsi bahasa atau tindak tutur (*speech acts*) tertentu. Kesantunan merupakan salah satu isu yang penting dalam pragmatik. Kesantunan diperlukan untuk menjaga kelancaran komunikasi antara penutur dengan lawan tutur karena berhubungan dengan usaha penyelamatan muka masing-masing pihak yang terlibat. Contoh konkrit tindakan yang paling mengancam muka adalah tindak tutur direktif. Hal ini dapat dipahami jika dilihat dari fungsi bahasa dari segi lawan tutur bahwa bahasa mempunyai fungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar.

Sehubungan dengan konsep strategi kesantunan Brown dan Levinson (1978) ditemukan bahwa penutur bahasa Prancis mengaplikasikan keseluruhan strategi tersebut pada tindak tutur direktif. Masing-masing pola perilaku umum yang dapat direalisasikan penutur bahasa Prancis antara lain:

1. *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi) dengan pola realisasi imperatif.
 - Donne-moi une.
(Berikan satu pada saya)
2. *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban) dengan pola realisasi sbb:
 - a. Menggunakan penanda keakraban kelompok
 - Efface le tableau, *cherie*.
(Hapus papan tulis itu, *sayang*).
 - b. Bersikap optimis
 - *C'est toi qui va acheter des billets, n'est-ce pas?*
(Kamu yang akan membeli tiket itu, *bukan?*)
 - c. Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam tindakan yang disuruh
 - *Peut-on fumer dans cette salle?*
(Boleh *kita* merokok di ruangan ini?)
 - d. Memberikan atau menanyakan alasan tertentu
 - *Pourquoi ne pas les inviter à l'extérieur, dans un restaurant?*
(*Mengapa* tidak mengajak mereka masuk ke dalam restaurant saja?)
3. *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal) dengan contoh realisasi :
 - a. Menyatakan secara tidak langsung
 - *Vous me passez le sel, s'il vous plaît?*
(Anda ambilkan garam itu untuk saya, *ya?*)
 - b. Mengajukan pertanyaan atau mengelak
 - *Bon, Je crois que tu peux m'aider?*
(*Baiklah*, saya percaya kamu dapat menolong saya?)
 - c. Bersikap pesimis
 - *Tu ne voudrais pas faire la vaisselle?*
(Kamu *tidak mau* mencuci piring-piring itu?)
 - d. Mengecilkan beban permintaan
 - *Un instant, s'il vous plaît.*
(*Sebentar*, ya.)
 - e. Personalisasi penutur dan lawan tutur
 - *Je crois qu'il faudrait repeindre la chambre du bébé.*
(Saya rasa kamar bayi ini *harus* dicat.)
 - f. Menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum
 - *C'est un endroit de non fumeur.*
(Ruangan ini bebas rokok.)
4. *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar) dengan contoh realisasi tindak tutur direktif dalam bahasa Prancis:
 - *Je n'aime pas trop bavarder avec un homme.*
(Saya tidak terlalu suka berbicara dengan lelaki)

Kesantunan bersifat kontekstual. Suatu strategi tidak hanya dapat digunakan dalam satu saat dan satu situasi tertentu saja begitupun sebaliknya karena sangat berkaitan dengan keadaan sosial budaya suatu masyarakat termasuk: kaidah yang berlaku, situasi, emosi, perasaan, dll. Penelusuran dan pencarian solusi tentang masalah-

masalah kesantunan berbahasa apalagi dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia sangat menarik untuk dipelajari dan merupakan tantangan bagi dosen bahasa asing secara umum dan dosen bahasa Prancis Unimed pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*, Cambridge, Mass.: Harvard University Press: London.
- Bienenbach-Lucas, S. 2007. Student Writing Emails to Faculty: an Examination of E-politeness among Native Speakers of English; in *Language Learning & Technology*. Vol.11. No. 2. June. Pp. 59-81.
- Bowen, C. 2001. Semantic and Pragmatic Problems. <http://members.tripod.com/CarolineBowen/spld.htm> (diakses pada Mei 2008).
- Blum-Kulka, S., & Sheffer, H. 1993. The Metapragmatic Discourse of American Israeli Families at Dinner. In *Interlanguage Pragmatics*, Kasper, G., and Blum-Kulka, S. (eds), 196-223. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. 1978. Universals of Language Usages: Politeness Phenomena; in: Esther Goody (ed.), *Questions and Politeness Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press, 56-311.
- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Clark, E. V., & Clark, H. H., 1977. *Psychology and Language*, An Introduction to Psycholinguistics. Harcourt Brace. Jovanich Publishers.
- Fraser, B., & Nolen, W. 1981. The Association of Deference With Linguistic Form. *International Journal of the Sociology of Language* 27:93-109.
- Girardet, J., & Pécheur J. 2002. *Campus: Méthode de Français*. CLE INTERNATIONAL: Paris.

- Kasper, G. 1994. *Politeness: The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Pergamon Press: Oxford.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. Basic Books: Harper Row.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman: London.
- Récanati, F. 1981. *Les énoncés performatifs. Contribution à la pragmatique*, Seuil.
- Riegel, M., Pelat, J. C., & Rioul. 2004. *Grammaire méthodique du Français*. Presses Universitaires de France: Paris.
- Searle, J. 1976. A Classification of Illocutionary Acts. Reprinted in D. Carbaugh (ed), 1990. *Cultural Communication and Intercultural Contact*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Thomas, J. 1983. *Cross Cultural Pragmatic Failure*. *Applied Linguistics* 4:91-112.
- Traugott, E. C & Pratt, M. L. 1980. *Linguistics*. New York: London.
- Sekilas tentang penulis:** Dra. Elvi Syahrin, M. Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FBS Unimed.

